

## Hasil ketik ulang dari dokumen asli

(dokumen asli terlampir di bawah) :

Republika, 17 Januari 1997, Hal. 19

# 'Mainan Baru' Teguh Karya



JAKARTA— "Sederhana tak berarti miskin, tapi sederhana adalah pilihan," kata Teguh Karya di Jakarta, Rabu (15/1). Menurut sineas besar Indonesia itu, banyak tema-tema sederhana melalui suatu sentuhan berkualitas akan menjadi tontonan yang sangat hebat.

"Saya belum melihat operet yang betul, kecuali *Evita Peron* atau *Miss Saigon*," kata pemimpin Teater Populer ini. Operet tersebut menceritakan sesuatu yang sederhana dan mudah dicerna, namun menghadirkan hasil seni yang begitu bagus. "Marilah kita ciptakan tema-tema seperti itu," ajak Teguh.

Menurut Teguh, sebagai sebuah bangsa yang memiliki berbagai ragam seni kita harus mencari cara bagaimana mengemas kesenian itu. "Kita tidak hanya memiliki wayang kulit, tapi kita juga memiliki *ubrug-ubrug*, wayang golek, ketoprak dan banyak lagi," katanya.

Di TPI, kini, Teguh menghadirkan telesinema baru. Salah satu judulnya adalah *Mainan dari Gelas* cerita adaptasi karya Tennessee Williams. *Mainan dari Gelas* yang akan ditayangkan 28 Januari pukul 21.30, kata Teguh, bercerita tentang kenangan dan impian. "Pemaparannya sentimental, mengungkap kejujuran dan keriangannya yang pahit," katanya.

Tiga peran utamanya berada di antara gambaran yang paling riang dalam seluruh kejadian. Jeanne (Paquita Wijaya) adalah kakak yang mudah "pecah", "pincang" di luar dan di dalam serta takut pada kenyataan. Ia melarikan diri ke dalam impian dan menyibukkan diri memelihara binatang-binatang gelas yang halus. Sementara ibunya khawatir Jeanne menjadi perawan tua.

Corry (Sylvia A. Widiantonno) adalah ibu yang telah ditinggal suaminya. Ia suka mencari kesalahan orang namun berhati lembut. Ia juga suka menonjolkan kejayaan masa lampau, padahal realitasnya ia gagal.

Frits (Eko Noerhariyatno), petualang dan narator dari kisah ini mencoba menhidupkan kembali semuanya melalui suatu kesia-siaan, rasa iba dan harapan. Persoalannya meruncing tatkala seorang tamu laki-laki "bukan pemimpi" mereka undang untuk berkenalan dengan Jeanne.

"Saya tak pernah mau menyebut tontonan ini dengan kata sinetron," komentar Teguh mengenai arti telesinema sendiri. Menurut Teguh, sinetron berarti dibuat dengan alat elektronik. "Telesinema lebih berarti sebagai bioskop televisi," paparnya. Gebrakan ini menurut Teguh adalah suatu mentalitas baru. "Karena itu, saya sebut sebagai telesinema baru," tegasnya.

Apakah terjunnya Teguh ke televisi karena "suramnya" perfilman Indonesia? "Sama sekali tidak," sangkalnya. "Bagi saya televisi adalah bagian dari kehidupan yang tak terpisahkan," katanya, "Justru itu saya harus terjun ke sana."

Menurut Teguh, televisi adalah tempat berbagi cerita, ide dan pendapat. "Sinema bisa dihadirkan di televisi ataupun bioskop," katanya, "Ada yang lebih efektif disiarkan melalui televisi begitupun sebaliknya."

Namun Teguh cukup prihatin dengan banyaknya tontonan televisi (jenis sinetron) yang sudah terpola. "Penonton bisa menebak akhir kisah yang disajikan," kata sutradara film *Ibunda* ini. "Saya tak pernah melihat orang-orang kaya Indonesia dalam sinetron kita," kata sutradara *November 28* itu, "Yang ada orang kaya berjas, bersepatu meski itu di rumah. Tak ada yang berkaus oblong, tentunya bukan kaos oblong cap 'Cabe'."

Seharusnya telesinema mendekati masyarakat agar tak terpisah dengan penonton. Karena itu saat TPI menawarkan kerja sama dengan Teguh Karya, dia pun bersedia. "Saya merasa 'dicolik' oleh TPI, namun melihat tujuannya yang bagus saya bersedia," katanya.

Teguh Karya akan menghadirkan telesinema sebulan sekali di TPI. Menurut Teguh Karya kekuatan dari telesinema ini adalah pada tema. "Misalnya sebuah keluarga kecil dengan satu anak ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Untuk mencapai tujuannya mereka pergi ke Jakarta. Namun sampai di Jakarta, realitas yang ada sungguh berbeda. Di sini terjadi benturan dalam kehidupan mereka," papar Teguh.

Sutradara, pemain teater, produser dan sineas Indonesia ini akan tetap teguh dalam menghadirkan karya-karya bermutu bagi penonton. Salah satu telesinema yang akan segera rampung adalah *Siti Zubaedah* sebuah kisah *bersetting* masyarakat Cirebon, kerja sama BKKBN-TPI dan John Hopkins University. "TPI telah memulai, kita butuh dukungan dari masyarakat," harap Teguh mengakhiri pembicaraan.

# 'Mainan Baru' Teguh Karya

ALI SAID/REP

JAKARTA — "Sederhana tak berarti miskin, tapi sederhana adalah pilihan," kata Teguh Karya di Jakarta, Rabu (15/1). Menurut sineas besar Indonesia itu, banyak tema-tema sederhana melalui suatu sentuhan berkualitas akan menjadi tontonan yang sangat hebat.

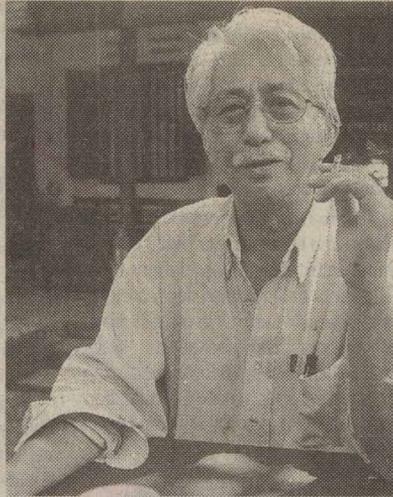
"Saya belum melihat operet yang betul, kecuali *Evita Peron* atau *Miss Saigon*," kata pemimpin Teater Populer ini. Operet tersebut menceritakan sesuatu yang sederhana dan mudah dicerna, namun menghadirkan hasil seni yang begitu bagus. "Marilah kita ciptakan tema-tema seperti itu," ajak Teguh.

Menurut Teguh, sebagai sebuah bangsa yang memiliki berbagai ragam seni kita harus mencari cara bagaimana mengemas kesenian itu. "Kita tidak hanya memiliki wayang kulit, tapi kita juga memiliki *ubrug-ubrug*, wayang golek, ketoprak dan banyak lagi," katanya.

Di TPI, kini, Teguh menghadirkan telesinema baru. Salah satu judulnya adalah *Mainan dari Gelas* cerita adaptasi karya Tennessee Williams. *Mainan dari Gelas* yang akan ditayangkan 28 Januari pukul 21.30, kata Teguh, bercerita tentang kenangan dan impian. "Pemaparannya sentimental, mengungkap kejujuran dan keriangannya yang pahit," katanya.

Tiga peran utamanya berada di antara gambaran yang paling riang dalam seluruh kejadian. Jeanne (Paquita Wijaya) adalah kakak yang mudah "pecah", "pincang" di luar dan di dalam serta takut pada kenyataan. Ia melarikan diri ke dalam impian dan menyibukkan diri memelihara binatang-binatang gelas yang halus. Sementara ibunya khawatir Jeanne menjadi perawan tua.

Corry (Sylvia A. Widiyantono) adalah ibu yang telah ditinggal suaminya. Ia suka mencari kesalahan orang namun berhati lembut. Ia juga suka menonjolkan kejayaan masa lampau, padahal



realitasnya ia gagal.

Frits (Eko Noerhariyanto), petualang dan narator dari kisah ini mencoba menghidupkan kembali, semuanya melalui suatu kesia-siaan, rasa iba dan harapan. Persoalannya meruncing tatkala seorang tamu laki-laki "bukan pemimpi" mereka undang untuk berkenalan dengan Jeanne.

"Saya tak pernah mau menyebut tontonan ini dengan kata sinetron," komentar Teguh mengenai arti telesinema sendiri. Menurut Teguh, sinetron berarti dibuat dengan alat elektronik. "Telesinema lebih berarti sebagai bioskop televisi," paparnya. Gebrakan ini menurut Teguh adalah suatu mentalitas baru. "Karena itu, saya sebut sebagai telesinema baru," tegasnya.

Apakah terjunnya Teguh ke televisi karena "suramnya" perfilman Indonesia? "Sama sekali tidak," sangkalnya. "Bagi saya televisi adalah bagian dari kehidupan yang tak terpisahkan,"

katanya, "Justru itu saya harus terjun ke sana."

Menurut Teguh, televisi adalah tempat berbagai cerita, ide dan pendapat. "Sinema bisa dihadirkan di televisi ataupun bioskop," katanya, "Ada yang lebih efektif disiarkan melalui televisi begitupun sebaliknya."

Namun Teguh cukup prihatin dengan banyaknya tontonan televisi (jenis sinetron) yang sudah terpolva. "Penonton bisa menebak akhir kisah yang disajikan," kata sutradara film *Ibunda* ini. "Saya tak pernah melihat orang-orang kaya Indonesia dalam sinetron kita," kata sutradara *November 28* itu, "Yang ada orang kaya berjas, bersepatu meski itu di rumah. Tak ada yang benar-benar oblong, tentunya bukan kaos oblong, cap 'Cabe'."

Seharusnya telesinema mendekati masyarakat agar tak terpisah dengan penonton. Karena itu saat TPI menawarkan kerja sama dengan Teguh Karya, dia pun bersedia. "Saya merasa 'diculik' oleh TPI, namun melihat tujuannya yang bagus saya bersedia," katanya.

Teguh Karya akan menghadirkan telesinema sebulan sekali di TPI. Menurut Teguh Karya kekuatan dari telesinema ini adalah pada tema. "Misalnya sebuah keluarga kecil dengan satu anak ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Untuk mencapai tujuannya mereka pergi ke Jakarta. Namun sampai di Jakarta, realitas yang ada sungguh berbeda. Di sini terjadi benturan dalam kehidupan mereka," papar Teguh.

Sutradara, pemain teater, produser dan sineas Indonesia ini akan tetap teguh dalam menghadirkan karya-karya bermutu bagi penonton. Salah satu telesinema yang akan segera rampung adalah *Siti Zubaedah* sebuah kisah *bersetting* masyarakat Cirebon, kerja sama BKKBN-TPI dan John Hopkins University. "TPI telah memulai, kita butuh dukungan dari masyarakat," harap Teguh mengakhiri pembicaraannya. ■ roh